

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kondisi demam adalah gangguan medis yang ditandai dengan peningkatan suhu tubuh yang lebih tinggi dari kisaran normal. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya pusat pengatur suhu yang terletak di hipotalamus. Demam pada anak-anak sebagian besar disebabkan oleh perubahan pada pusat panas atau mekanisme termoregulasi yang terletak di hipotalamus. Penyakit demam dapat berdampak pada berbagai sistem fisiologis dalam tubuh. Selain itu, demam dapat berkontribusi pada peningkatan sistem kekebalan tubuh, baik secara terarah maupun tidak terarah, sehingga membantu dalam proses penyembuhan dan pertahanan tubuh terhadap infeksi (Wardiyah et al., 2016).

Demam adalah gejala yang umum terjadi pada bayi baru lahir dan balita. Demam ditandai dengan peningkatan suhu tubuh anak antara $0,8^{\circ}\text{C}$ hingga $1,1^{\circ}\text{C}$ di atas suhu normal, yang melebihi 38°C . Ini adalah reaksi fisiologis sistem kekebalan tubuh bawaan terhadap kehadiran patogen. Infeksi dapat timbul ketika berbagai jenis mikroba, termasuk bakteri, virus, parasit, dan jamur, menyerang tubuh. Penyebab tambahan yang dapat menyebabkan demam pada anak-anak meliputi paparan suhu tinggi dalam waktu lama, hidrasi yang tidak mencukupi, reaksi alergi, dan masalah pada sistem kekebalan tubuh. Biasanya, demam tidak berbahaya secara inheren, tetapi dapat menjadi ancaman jika suhu tubuh meningkat cukup tinggi. Demam pada anak-anak dapat menyebabkan konsekuensi yang merugikan seperti dehidrasi, hipoksia, gangguan neurologis, dan kejang demam. Dengan demikian, sangat penting untuk menerapkan langkah-langkah yang efektif dalam penanganan demam pada anak untuk mengurangi potensi bahaya tersebut (Cahyaningrum, 2018).

WHO melaporkan bahwa periode 2020, diperkirakan ada sekitar 17 juta kasus demam pada anak-anak di tingkat global, dengan tingkat kejadian tahunan yang bervariasi antara 16 juta hingga 33 juta kasus. Angka kematian akibat demam pada anak mencapai 500.000 hingga 600.000 per tahun. Hal ini sangat memprihatinkan mengingat anak-anak balita rentan terhadap berbagai penyakit (Nur Safitri et al., 2022).

Merujuk pada data Riskesdas 2018, demam pada anak sering dikaitkan dengan beberapa penyakit infeksi, seperti yang diperlihatkan oleh tanda dan gejalanya. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa demam pada anak dapat dikaitkan dengan infeksi saluran pernapasan atas sebesar 12,8%, pneumonia sebesar 48%, dan malaria dengan persentase yang berbeda tergantung pada kelompok usia. Secara khusus, persentase untuk malaria adalah sebagai berikut: 0-11 bulan (0,1%), 12-59 bulan (0,6%), 5-9 tahun (1,0%), dan 10-14 tahun (0,5%). Dalam kondisi seperti ini, demam masih menjadi penyebab utama kematian pada anak-anak berusia antara 12 hingga 59 bulan (Kemenkes RI, 2018).

Ketika anak mengalami demam, tingkat kecemasan orang tua cenderung meningkat. Praktisi kesehatan juga sangat waspada terhadap kemungkinan komplikasi serius seperti perdarahan otak, demam tinggi, bahkan risiko kematian pada anak. Salah satu masalah yang sering muncul adalah "fever phobia", yaitu ketakutan berlebihan terhadap demam yang tidak sepenuhnya dipahami dengan baik. Ketidapahaman ini dapat mengakibatkan reaksi yang berlebihan dalam penanganan demam. Namun demikian, apabila demam tidak ditangani dengan baik dan efektif, maka dapat menimbulkan masalah seperti kejang dan ketidaksadaran. Lesi otak traumatis dapat terjadi pada otak orang yang kejangnya berlangsung lebih dari lima belas menit, yang berpotensi menyebabkan epilepsi dan mengganggu tumbuh kembang anak (Wardiyah et al., 2016).

Kurangnya pemahaman yang memadai sering kali menyebabkan penanganan demam yang tidak tepat, sehingga menyebabkan tindakan ibu cenderung berlebihan dalam menanganinya. Beberapa faktor yang dapat memengaruhi jumlah pengetahuan mengenai demam, seperti usia ibu, pendidikan, profesi, pengalaman, akses terhadap informasi, dan situasi keuangan (Notoatmodjo, 2014).

Di Desa Hutaraja Siabu, Kabupaten Mandailing Natal, para ibu seringkali menganggap demam sebagai hal yang biasa dan tidak menganggap perlu untuk melakukan tindakan penanganan demam, baik itu dengan cara farmakologis maupun non-farmakologis. Namun demikian, ketidakmampuan untuk mengatasi demam secara efektif dapat menyebabkan dampak yang lebih serius, sistem saraf pusat dan otot-otot terkena dampaknya, yang berpotensi mengakibatkan kejang dan kematian (Kristianingsih et al., 2019). Oleh karena itu, penanganan demam sebaiknya dilakukan secara segera dan tidak boleh menunggu hingga suhu tubuh anak meningkat secara signifikan (Alawiyah et al., 2019).

Dikarenakan demam sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan setiap ibu memiliki cara yang berbeda dalam mengatasi demam anaknya, peneliti tertarik untuk menyelidiki lebih lanjut mengenai bagaimana pengetahuan dan sikap ibu mempengaruhi cara mereka menangani demam pada anak balita di Desa Hutaraja Siabu, Kabupaten Mandailing Natal.

1.2 Perumusan Masalah

Bagaimana Hubungan pengetahuan dan sikap ibu terhadap tindakan penanganan demam pada anak balita di Desa Hutaraja Siabu Kabupaten Mandailing Natal ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap ibu terhadap tindakan penanganan demam pada anak balita di Desa Hutaraja Siabu Kabupaten Mandailing Natal.

1.3.2 Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui Hubungan pengetahuan ibu terhadap tindakan penanganan demam pada anak balita di Desa Hutaraja Siabu Kabupaten Mandailing Natal
- b. Untuk mengetahui Hubungan sikap ibu terhadap tindakan penanganan demam pada anak balita di Desa Hutaraja Siabu Kabupaten Mandailing Natal.

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Tujuannya adalah untuk mensosialisasikan informasi kepada para ibu yang mempunyai balita yang sedang demam di desa Hutaraja Siabu, Kabupaten Mandailing Natal. Metode yang diterapkan adalah dengan membagikan selebaran yang berisi panduan penanganan demam pada balita.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan yang signifikan untuk penelitian selanjutnya mengenai keterkaitan antara pemahaman dan sikap ibu tentang penanganan demam pada balita di Desa Hutaraja Siabu, Kabupaten Mandailing Natal. Penelitian ini dapat memberikan perspektif lebih lanjut dan pengalaman nyata yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pemahaman dan sikap ibu dalam merawat anak demam.